



Ulasan / Review

## RELEVANSI METODE *PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL* DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG PEMERINTAHAN DESA

Asep Supriatna

Widyaiswara Madya pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten, Jln. Raya Lintas Timur Km. 4 Karang Tanjung, Pandeglang, Banten.

(Diterima 17 Maret 2014; Direvisi 28 Maret 2014; Disetujui 29 Maret 2014; Diterbitkan 29 Maret 2014)

---

**Abstrak :** Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan bahwa Pemerintah Desa dan masyarakat desa bersama-sama membangun dengan semangat gotong royong dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa serta kualitas hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasinya dengan pendekatan dan metode yang tepat. Pertanyaannya adalah apakah perangkat pemerintahan desa di Indonesia sudah memahami dan menguasai metode-metode perencanaan dan identifikasi potensi dan permasalahan di desanya?. Tulisan ini membahas salah satu teknik identifikasi potensi dan permasalahan desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan di tingkat desa. Salah satu metode yang cukup relevan dalam melakukan pengkajian kondisi wilayah pedesaan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dinilai cukup ampuh untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan serta merumuskan alternatif solusi yang tepat secara partisipatif.

**Keywords:** Perencanaan desa, identifikasi potensi dan permasalahan, metode PRA, UU Desa

---

Corresponding author: Asep Supriatna, E-mail: [asupri1963@yahoo.com](mailto:asupri1963@yahoo.com), HP: +6287871031999

### Pendahuluan

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan bahwa Pemerintah Desa dan masyarakat desa bersama-sama melaksanakan pendekatan untuk 'membangun desa' dan 'desa membangun' dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa yang ada demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Pada sisi lain cepatnya laju pembangunan global yang tidak seimbang dengan kesigapan para aktor pembangunan di negeri ini menyebabkan tertinggalnya Indonesia dalam berbagai aspek, meskipun sumber daya yang ada jumlahnya cukup melimpah. Disamping itu, masyarakat yang semakin kritis dan semakin kompleks permasalahannya membutuhkan pelayanan yang semakin baik, terarah, terpadu dan yang terpenting adalah bagaimana memberdayakan masyarakat dengan segala potensi dan permasalahan yang dihadapinya.

Menyikapi hal tersebut, unsur pemerintahan termasuk di dalamnya para agen perubahan memiliki peran yang strategis dalam melakukan terobosan-terobosan yang mengarah pada perbaikan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu cara yang cukup relevan untuk mengkaji kondisi lingkungan pedesaan adalah dengan penerapan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan harapan akan tercipta suasana kerja yang kondusif, kolaboratif, adaptif dan partisipatif dalam proses perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya yang ada khususnya di wilayah pedesaan. PRA bisa dikatakan sebagai pendekatan, metode atau teknik, karena di dalamnya memang terdapat unsur-unsur tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa teknik-teknik identifikasi, pengukuran dan pelibatan partisipatif masyarakat.

Maksud disusunnya karya tulis ilmiah (KTI) ini adalah untuk memberikan pencerahan kepada segenap pembaca, khususnya para agen perubahan yang langsung berhadapan dengan masyarakat. KTI ini dihaapkan dapat menggugah minat dan membangkitkan keinginan untuk memperbaiki sistem perencanaan, pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat desa. Adapun tujuannya adalah untuk merumuskan perencanaan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara efektif, sehingga tumbuh rasa memiliki dari masyarakat terhadap program/kegiatan yang difasilitasi pemerintah dan kegiatan yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sub-sub bab selanjutnya menjelaskan bagaimana konsepsi dan implementasi PRA tersebut.

## **Konsepsi *Participatory Rural Appraisal* (PRA)**

### **Pengertian**

Istilah PRA sebenarnya sudah cukup lama diterapkan di Indonesia, namun bagi beberapa kalangan tampaknya masih belum familiar. Mungkin karena banyaknya model pendekatan pengkajian perencanaan yang digunakan. Kalimat *Participatory Rural Appraisal* sama saja artinya dengan "Pemahaman Kondisi Pedesaan Secara Partisipatif", yakni merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin, (Chambers dalam Moeliono dan Rianingsih, 1996).

Faktor penentu (*impact point*) keberhasilan dalam proses pembangunan tergantung pada unsur manusianya, dalam arti manusia terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan pendekatan PRA ini, diharapkan sebagian besar penduduk Indonesia yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan, mampu menjadikan pendekatan ini sebagai peluang untuk melibatkan masyarakat, serta dapat dicapainya kesesuaian dan ketepatan program bagi masyarakat sehingga keberlanjutan program lebih terjamin. Pada intinya PRA adalah merupakan pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan secara partisipatif (Chambers dalam Djohani, Rianingsih, 1996).

## **Tujuan Penerapan PRA**

Tujuan penerapan metode/pendekatan PRA adalah untuk memberikan dukungan yang efektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan serta berbasis konteks lokal. Dalam konteks UU Desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para aparatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya.

## **Prinsip Dasar PRA**

Rochdyanto (2000) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah:

- Saling belajar dan berbagi pengalaman,
- Keterlibatan semua anggota kelompok,
- Orang luar sebagai fasilitator,
- Penerapan konsep triangulasi (multidisipliner tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber)
- Orientasi praktis dan keberlanjutan program

## **Siklus dan Tahapan Pendekatan PRA**

Dari berbagai sumber disimpulkan bahwa siklus pendekatan PRA adalah sebagai berikut :

- a. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi wilayah pedesaan secara umum;
- b. Perumusan masalah dan penetapan prioritas masalah;
- c. Identifikasi alternatif pemecahan masalah;
- d. Pemilihan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan masyarakat dan sumberdaya yang tersedia;
- e. Perencanaan penerapan gagasan;
- f. Penyajian rencana kegiatan guna mendapatkan masukan dan penyempurnaan di tingkat yang lebih besar;
- g. Pelaksanaan dan pengorganisasian masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masyarakat;
- h. Pemantauan dan pengarahan;
- i. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan PRA yang disarikan dari berbagai sumber bacaan dan berdasarkan pengalaman penulis sendiri secara ringkas adalah sebagai berikut :

- Penelusuran kondisi wilayah desa dari masa ke masa,
- Pencatatan kalender musiman berdasarkan kebiasaan warga,
- Gambaran pemetaan wilayah desa,

- Penelusuran lokasi (Transect),
- Pembuatan Diagram Venn (bagan hubungan kelembagaan)
- Kajian mata pencaharian warga desa,
- Pembuatan Matriks Ranking (bagan peringkat),
- Penyusunan Rencana Kegiatan Spesifik Lokasi

## **Implementasi Pendekatan (PRA)**

### **Penelusuran Kondisi Wilayah Desa dari Masa ke Masa**

Penelusuran kondisi wilayah desa dari masa ke masa dilakukan untuk mengungkap kembali apa saja yang telah terjadi atau dialami di wilayah desa tersebut. Hal ini dapat diperoleh dengan mewawancarai salah seorang atau beberapa tokoh masyarakat senior untuk menanyakan apa-apa saja yang masih dapat diingat, sekaligus menceritakan kondisi saat ini.

Informasi yang diharapkan akan diperoleh dari hasil wawancara itu antara lain tentang:

- Sejarah terbentuknya kampung atau desa, nama desa dan asal-usul penduduknya,
- Keberadaan dan pengelolaan sumberdaya alam yang ada di desa tersebut,
- Perubahan status kepemilikan dan pemanfaatan lahan,
- Aktivitas warga dalam pembangunan dan penerapan teknologi baru,
- Pengalaman warga tentang terjadinya wabah penyakit,
- Masalah-masalah yang dihadapi dan cara warga desa dalam mengatasinya,
- Sejarah dan struktur organisasi pemerintahan desa,

Manfaat penelusuran kondisi wilayah desa dari masa ke masa ini adalah untuk melihat sisi baik dan buruk atas pemanfaatan potensi yang dimiliki, pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam pengelolaan sumberdaya. Selanjutnya informasi itu digunakan sebagai sumber inspirasi untuk bergerak ke depan secara lebih maju dan lebih baik.

### **Pencatatan Kalender Musiman Berdasarkan Kebiasaan Warga**

Pencatatan kalender musiman berdasarkan kebiasaan warga merupakan pengkajian tentang kegiatan/keadaan masyarakat yang bersifat teknis, sosial, ekonomi dan aspek lainnya yang terjadi berulang-ulang dalam suatu kurun waktu tertentu (musiman), sehingga dapat menggambarkan pola kejadian atau kegiatan pada setiap musimnya atau setiap tahunnya. Misalnya tentang pola tanam, agenda hari besar keagamaan, saat-saat krisis pangan, saat-saat kekeringan, saat rawan serangan hama, saat-saat rawan serangan wabah penyakit dan sebagainya.

Manfaat pencatatan kalender musiman berdasarkan kebiasaan warga adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kebiasaan warga dalam memanfaatkan waktu dan kondisi yang ada serta diharapkan dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan berdasarkan pengalaman dari musim ke musim. Penulisannya dituangkan dalam bentuk tabel yang memuat kolom-kolom kegiatan atau kejadian, waktu dan keterangan.

## **Gambaran Pemetaan Wilayah Desa**

Gambaran Pemetaan Wilayah Desa pada pendekatan PRA digunakan untuk memahami keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya dalam bentuk gambar peta atau sketsa desa yang meliputi keadaan sumberdaya umum desa, peta penyebaran penduduk, peta pemanfaatan lahan dan sebagainya dengan memanfaatkan peralatan dan bahan seadanya yang dilengkapi dengan keterangan kode atau simbol-simbol tertentu. Dengan dibuatnya Gambaran Pemetaan Wilayah Desa ini, akan diperoleh informasi mengenai potensi sumber daya yang dimiliki, letak geografis sumber daya, batas-batas administrasi desa dan wilayah yang bermasalah.

## **Penelusuran Lokasi (Transect)**

Dalam pendekatan PRA, penelusuran lokasi (*transect*) sangat penting untuk melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumberdaya masyarakat, dengan cara melakukan perjalanan bersama menelusuri wilayah desa. Melakukan transect diawali dari lokasi dengan titik dengan ketinggian terendah menuju ke titik tertinggi di desa yang diamati atau disesuaikan dengan kesepakatan.

Hasil penelusuran lokasi selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah bagan yang disebut Bagan Transect yang berupa gambar irisan lahan yang dilalui, sekaligus menggambarkan ketinggian lokasi dan aktivitas perekonomian masyarakat pada berbagai ketinggian tersebut. Data-data yang dicatat antara lain: ketinggian lokasi, sumber daya alam, obyek-objek penting, permasalahan yang dihadapi masyarakat dan lingkungan, kondisi teknis, social, dan perekonomian masyarakat, keadaan sarana dan prasarana umum dan sebagainya.

## **Pembuatan Venn Diagram**

*Venn Diagram* (bagan hubungan kelembagaan) merupakan teknik yang digunakan dalam pendekatan PRA untuk melakukan kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di sekitarnya. Ukuran dan jarak bulatan *Diagram Venn* menunjukkan besar kecilnya manfaat, pengaruh dan kedekatan hubungan suatu lembaga dengan masyarakat. Manfaat pembuatan diagram venn adalah untuk memahami cara masyarakat membuat urutan prioritas pemanfaatan lembaga yang ada. Gambaran selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

## **Kajian Mata Pencaharian Warga Desa**

Kajian mata pencaharian warga desa dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis mata pencaharian yang dilakukan warga desa, pola penyebarannya, prospek dan hambatannya serta kemitraan-kemitraan ekonomi yang terjalin di dalamnya. Selain jenis mata pencaharian yang diambil datanya, juga data pergeseran minat warga terhadap jenis mata pencaharian tertentu, aspek-aspek pendukung perekonomian warga, ketersediaan dan keadaan bahan baku untuk usaha, ketersediaan dan keadaan tenaga kerja, keterlibatan laki-laki dan perempuan pada mata pencaharian tertentu serta pendapatan masyarakatnya.

Untuk mendapatkan data primer dari pelaku usaha, tentunya perlu disediakan terlebih dahulu instrument pengumpulan datanya berupa kuesioner atau pedoman wawancara. Melengkapi data mata pencaharian, berikutnya dapat dilanjutkan dengan penyusunan Bagan Arus Masukan dan Keluaran,

bagian ini biasa digunakan dalam pendekatan PRA untuk mengkaji dan menggambarkan sistem-sistem yang ada di tengah masyarakat desa, sehingga tergambaran masukan (*input*) dan keluaran (*output*) serta hubungan antara bagian-bagian dalam sistem itu, misalnya: sistem pengelolaan perekonomian desa, sistem pemanfaatan waktu harian oleh keluarga, sistem pengelolaan usaha rumah tangga, sistem pemasaran produk dan sebagainya.

### **Pembuatan Matriks Ranking (Bagan Peringkat)**

Pembuatan matriks ranking (bagan peringkat) dilakukan untuk mempertajam hasil kajian-kajian sebelumnya dengan penerapan teknik komparasi menggunakan skala Likert. Matriks itu disajikan pada sebuah tabel dengan criteria tertentu, misalnya pertimbangan keseriusan permasalahan, manfaat yang akan diperoleh, pertimbangan biaya dan lain-lain.

### **Penyusunan Rencana Kegiatan Spesifik Lokasi**

Setelah matriks ranking disusun yang dilanjutkan dengan matriks prioritas, langkah berikutnya tinggal melanjutkannya pada pengisian matriks rencana kegiatan yang bersifat local spesifik, partisipatif dan operasional. Lokal spesifik artinya rencana kegiatan yang disusun disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada di wilayah desa yang bersangkutan. Partisipatif maksudnya proses perencanaan kegiatan yang baik untuk kondisi seperti di pedesaan adalah mencerminkan keterpaduan program/kegiatan yang direncanakan pemerintah dengan perencanaan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa sehingga akan terlahir rasa memiliki (*sense of belonging*) yang akan menunjang pada keberlangsungan kegiatan dimaksud. Adapun operasional artinya rencana kerja yang disusun sudah benar-benar siap dijalankan karena jelas apa yang akan dikerjakan, siapa pihak-pihak pendukungnya, jelas volume dan sumber biayanya, serta jelas pula waktu dan lokasinya.

### **Catatan bagi Tim PRA, Moderator dan Fasilitator**

Demi suksesnya implementasi pendekatan PRA, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Bagi tim PRA yang jumlahnya antara 10 sampai 30 orang peserta perlu menjaga soliditas dan solidaritas, memiliki komitmen bersama, kembangkan semangat berbagi dan saling menghargai pendapat antar anggota tim.
- b. Bagi moderator yang merangkap sebagai anggota Tim PRA diharapkan mampu mengendalikan jalannya PRA, seperti: membuat kesepakatan waktu pada setiap pertemuan, membangun aktivitas dan partisipasi anggota masyarakat, memimpin diskusi, mengarahkan anggotanya untuk menggali potensi, mengidentifikasi permasalahan, merumuskan prioritas dari alternatif solusi, dan menekankan kepada anggotanya bahwa keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama.

Fasilitator/pemandu (biasanya berasal dari unsur aparaturnya atau orang yang berasal dari luar desa) perlu memfasilitasi jalannya PRA sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Pada setiap tahapan PRA fasilitator perlu memperhatikan luas ruangan diskusi, menyampaikan tujuan pengkajian, membangkitkan semangat masyarakat untuk berpartisipasi, membimbing penyusunan rancangan pengkajian wilayah, menjelaskan pengisian format-format PRA, melakukan variasi teknik dan metode PRA, mengalihkan keterampilan menganalisis dan peran fasilitator sedikit demi sedikit kepada masyarakat serta perlu mampu menengahi bila terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan.

## Kesimpulan

Untuk mendukung implementasi Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, yang di dalamnya mengangkat tentang semangat gotong royong dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan, maka salah satu pendekatan yang cukup relevan dalam melakukan pengkajian kondisi wilayah pedesaan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) karena cukup ampuh untuk mengidentifikasi potensi, mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan alternatif solusi yang tepat secara partisipatif.

Secara ringkas tahapan-tahapan pelaksanaan PRA meliputi: penelusuran kondisi wilayah desa dari masa ke masa, pencatatan kalender musiman berdasarkan kebiasaan warga, gambaran pemetaan wilayah desa, penelusuran lokasi (*Transect*), pembuatan *Venn Diagram* (bagan hubungan kelembagaan), kajian mata pencaharian warga desa, pembuatan *Matriks Ranking* (bagan peringkat) dan Penyusunan Rencana Kegiatan Spesifik Lokasi.

Demi suksesnya penyelenggaraan pendekatan PRA terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tim PRA, moderator dan pemandu/fasilitator, yaitu: bagi tim PRA perlu menjaga soliditas dan solidaritas, memiliki komitmen bersama, mengembangkan semangat berbagi dan saling menghargai pendapat antar anggota tim. Adapun bagi moderator adalah diharapkan mampu mengendalikan jalannya PRA mulai dari membuat kesepakatan waktu pada setiap pertemuan, membangun aktivitas dan partisipasi masyarakat, memimpin diskusi, menganalisis permasalahan. Sementara bagi fasilitator/pemandu adalah perlu memfasilitasi jalannya PRA dengan sebaik-baiknya agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

## Rekomendasi Kebijakan

- a. Kepada penyelenggara Diklat Aparatur dan instansi terkait lainnya, diharapkan agar pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ini lebih diangkat lagi baik dalam bentuk diklat aparatur, bimbingan teknis, maupun sosialisasi, khususnya dalam menyambut implementasi Undang-undang Desa.
- b. Kepada pihak pengguna, diharapkan dapat lebih mengembangkan teknik dan metoda penerapannya karena pada prinsipnya pendekatan PRA ini cukup fleksibel dan dapat dipadukan dengan teknik dan metode lainnya, seperti FGD, analisis SWOT, sekolah lapang dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Moeliono dan Djohani Rianingsih. 1996. Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program. Driya Media. Bandung.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Anonim, Modul Diklat *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Departemen Pertanian. 2004.